

Penerapan *Green Accounting* dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Resti Pitratul Husna¹⁾, Puguh Setiawan²⁾, Willy Nofranita^{3)*}
1) 2) 3)* Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, willynofranita@umsb.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *Green Accounting* terhadap profitabilitas. Kelompok data yang digunakan terdiri dari data Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 laporan keuangan perusahaan dengan teknik penentuan sampel adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, serta biaya lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap profitabilitas. Nilai *R square* sebesar 0,203 atau 20,3% menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dapat dijelaskan sebesar 20,3% oleh variabel biaya lingkungan dan kinerja lingkungan.

Kata Kunci: *Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*

Abstract

This study aims to determine the effect of Green Accounting implementation on profitability. The data group consists of data from Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2023. This research uses a quantitative method; this study's sample is 30 company financial reports with a purposive sampling technique. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that environmental costs have a significant effect on profitability, environmental performance does not have a significant effect on profitability, and environmental costs and environmental performance simultaneously have a significant effect on profitability. The R square value of 0.203 or 20.3% indicates that the profitability variable can be explained by 20.3% by the environmental cost and environmental performance variables.

Keywords: *Environmental Cost, Environmental Performance, Corporate Social Responsibility*

PENDAHULUAN

Pemulihan ekonomi global setelah krisis meningkatkan persaingan bisnis yang menguntungkan seluruh bisnis di Indonesia. Persaingan ini menuntut perusahaan untuk meningkatkan kinerja agar perusahaan dapat bertahan dan mencapai tujuannya. Perusahaan akan melakukan berbagai operasi untuk mencapai tujuan akhir, yaitu mendapatkan keuntungan (Marini dan Henri, 2020). Perkembangan ekonomi yang mendukung aktivitas perekonomian, terutama di sektor barang konsumsi, sangat menarik

untuk diamati. Perusahaan sektor barang konsumsi adalah salah satu bidang yang menarik bagi investor karena merupakan salah satu bidang yang mampu bertahan di tengah perekonomian Indonesia. Semakin banyak konsumsi barang perusahaan, diharapkan dapat menawarkan prospek menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun, berbagai masalah muncul berkaitan dengan lingkungan seperti keefisiensi, pemanasan global, dan kegiatan industri lainnya yang berdampak langsung pada lingkungan (Siregar et al., 2019). Perusahaan seharusnya tidak hanya fokus mengembangkan produk baru, tetapi juga harus mengolah limbah hasil produksi tersebut yang tentu membutuhkan biaya untuk menanganinya (Ningsih, 2017; Siregar et al., 2019).

Perusahaan-perusahaan di dunia termasuk Indonesia mulai menyadari bahwa pelaku bisnis yang tidak berkelanjutan dapat membawa dampak negatif dalam jangka panjang. Sejak tahun 2002, Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) telah mengembangkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER), yang digunakan untuk menilai pengelolaan lingkungan agar perusahaan meningkatkan kinerja dengan mempertahankan lingkungan. Lima nilai yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam (KLH, 2019). Karena perusahaan diwajibkan untuk menghindari pencemaran limbah industri, penerapan PROPER dapat menguntungkan masyarakat dan lingkungan (Helmi et al., 2020).

Pengelolaan lingkungan menjadi salah satu aspek yang difokuskan, dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan perusahaan yang bersih, nyaman, dan higienis dengan tujuan mengurangi biaya lingkungan. Kondisi lingkungan yang belum optimal, perusahaan tetap mengungkapkan kegiatan lingkungan terkait limbah sebagai tambahan pada laporan keuangan yang telah diwajibkan. Namun, sebagian besar perusahaan cenderung tidak mencantumkan kegiatan lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan (Putri dan Amin, 2019).

Akuntansi lingkungan atau *green accounting* dapat membantu perusahaan untuk mengukur dan mengelola dampak lingkungan dari aktivitas mereka serta memenuhi peraturan lingkungan yang berlaku. *Green accounting* merupakan konsep akuntansi yang memasukkan dampak lingkungan ke dalam pengukuran keuangan perusahaan. konsep ini bertujuan untuk mengintegrasikan tanggung jawab lingkungan dalam pengelolaan perusahaan, sehingga menghasilkan laporan yang tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan, tetapi juga dampak perusahaan terhadap lingkungan. *Green accounting* mencakup pengukuran dan pelaporan biaya lingkungan seperti penggunaan sumber daya alam, pengelolaan limbah, dan pengurangan emisi karbon. Dengan meningkatnya kesadaran akan isu lingkungan dan keberlanjutan, penerapan green accounting semakin penting dalam dunia bisnis saat ini.

Green accounting membantu perusahaan untuk tidak hanya mematuhi regulasi lingkungan tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional dengan meminimalisir pemborosan sumber daya dan biaya lingkungan yang tidak perlu. *Penerapan green accounting* dalam jangka panjang dapat membantu perusahaan menciptakan nilai tambah dengan meningkatkan reputasi dan kepercayaan stakeholder (Sari dan Kusuma, 2023). Penerapan green accounting dalam perusahaan dapat dilakukan melalui berbagai cara, yaitu melalui penilaian siklus hidup (*life cycle assessment*), akuntansi biaya lingkungan, pelaporan kinerja lingkungan, dan integrasi dengan sistem akuntansi eksisting. Dalam penelitian ini penerapan *green accounting* yang digunakan adalah akuntansi biaya lingkungan dan pelaporan kinerja lingkungan karena berkaitan dengan pelaporan keuangan perusahaan. biaya lingkungan merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan terkait dengan aktifitas lingkungan, seperti biaya pengolahan limbah, biaya restorasi lingkungan perusahaan dan biaya emisi karbon. Sedangkan pelaporan kinerja lingkungan merupakan pelaporan keuangan yang secara transparan mengungkapkan kinerja lingkungan perusahaan termasuk target dan pencapaian keberlanjutan.

Biaya lingkungan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, sebagaimana dijelaskan oleh Hansen dan Mowen (2017) yaitu biaya pencegahan (*Environmental Prevention Cost*) merujuk pada pengeluaran yang terkait dengan aktivitas yang bertujuan mencegah terbentuknya limbah atau sampah yang dapat merugikan lingkungan dan biaya deteksi lingkungan (*Environmental Detection Cost*) mencakup pengeluaran untuk aktivitas yang bertujuan menetapkan apakah produk, proses, dan kegiatan lain di perusahaan telah mematuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Biaya ketiga yaitu biaya kegagalan internal lingkungan (*Environmental Internal Failure Cost*) merujuk pada pengeluaran untuk aktivitas yang dilakukan sebagai akibat dari pembentukan limbah dan sampah, tetapi tidak ada pembuangan ke lingkungan luar. Dan terakhir adalah biaya kegagalan eksternal lingkungan (*Environmental External Failure*) melibatkan pengeluaran untuk aktivitas yang dilakukan setelah limbah atau sampah dilepaskan ke dalam lingkungan.

Kinerja lingkungan dapat diartikan sebagai pencapaian yang terkait dengan dampak lingkungan. Menurut Lako (2028) terdapat tiga komponen utama kinerja lingkungan, yaitu Lingkungan Perusahaan Strategis (*Strategic Corporate Environmental*). Pelaporan Lingkungan Perusahaan (*Corporate Environmental Reporting*). Kinerja Lingkungan Operasional Perusahaan (*Operational Corporate Environmental Performance*).

Penelitian ini menghitung data perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang bergerak di sektor barang-barang konsumsi untuk mengidentifikasi pengaruh biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Artikel ini disusun sebagai berikut. Bagian 2 memberikan gambaran umum tentang kumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian 3 menjelaskan hasil statistik dari kumpulan data dan pembahasannya. Bagian terakhir adalah kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan kriteria sampel adalah; perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan menggunakan mata uang rupiah, melakukan pengukuran *Green Accounting* menggunakan metode PROPER dan melaporkan kegiatan *Corporate Social Responsibility* terkait biaya lingkungan selama rentang tahun tersebut. Jumlah laporan Keuangan yang memenuhi kriteria penelitian ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Penelitian Tahun 2019-2023

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Jumlah Laporan
1	ADES	PT. Akasha Wira International, Tbk	5
2	CSRA	PT. Cisadane Sawit Raya, Tbk	5
3	SGRO	PT. Sampoerna Agro , Tbk	5
4	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Tranding Company, Tbk	5
5	SSMS	PT. Sawit Sumbermas Sarana, Tbk	5
6	WIIM	PT.Wismilak Inti Makmur, Tbk	5
Total			30

Sumber : www.idx.co.id 2024

Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah biaya lingkungan, kinerja lingkungan dan profitabilitas. Biaya lingkungan dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* terkait biaya lingkungan dengan laba tahun berjalan. Biaya lingkungan diukur dengan:

$$BL = \frac{\text{Cost (BL)}}{\text{Laba Tahun Berjalan}}$$

Keterangan:

BL : Biaya lingkungan
Cost (BL) : Biaya CSR terkait biaya lingkungan
Laba Bersih Setelah Pajak : Laba tahun berjalan

Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang berkaitan dengan pengendalian berbagai aspek lingkungan. Evaluasi kinerja lingkungan dapat tercermin dalam laporan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Peringkat PROPER terdiri dari tingkatan yang disimbolkan dengan lima warna yang menunjukkan kualitas dari masing-masing kinerja lingkungan yaitu emas (sangat baik/skor 5), hijau (baik/skor 4), biru (cukup baik/skor 3), merah (kurang baik/skor 2) dan hitam (buruk/skor 1).

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan metode *Return on Asset* (ROA). Rumus untuk menghitung *Return on Asset* (ROA) yang digunakan adalah:

$$ROA = \frac{\text{laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

Return on Assets (ROA) : Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba
Laba Bersih Setelah Pajak : Laba tahun berjalan
Total Aset : Seluruh aset yang dimiliki perusahaan

Pengumpulan data dilakukan dengan mengakses dan mengunduh data sekunder berupa laporan PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) melalui situs resmi proper.menlhk.go.id, serta laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) perusahaan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi www.idx.co.id. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan pengujian asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui model regresi menunjukkan hubungan yang signifikan. Disamping itu uji hipotesis untuk menguji kebenaran dari hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, Uji Parsial (Uji t), Uji F (Simultan), dan Uji Kofisien Determinasi (R^2). Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan positif atau negatif antara variabel independen dengan variabel dependen. Model regresi linear berganda pada penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas (ROA)

- a = Konstanta
b = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
X1 = Biaya Lingkungan
X2 = Kinerja lingkungan
E = Standar eror

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menyajikan temuan kami tentang pengaruh biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan BEI pertama di Indonesia yang menyediakan data keuangan dan fasilitas pertukaran informasi perusahaan dengan lengkap dan terstruktur. Memiliki tujuan utama dan prinsip yang mengarahkan, dimana tujuan tersebut adalah menciptakan bursa efek yang memiliki daya saing global serta bertekad untuk menarik minat para investor dalam berinvestasi. Selain itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga berkomitmen untuk menciptakan nilai tambah dan mendorong penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang baik serta efisiensi biaya dan penerapan *Good Governance*. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak industry pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. Perusahaan-perusahaan ini dituntut untuk dapat menerapkan prinsip tata kelola yang terhadap terjaganya lingkungan sekitar.

Berdasarkan rumus yang digunakan diperoleh hasil perhitungan biaya lingkungan dari sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Lingkungan Tahun 2019-2023

No	Kode Saham	Biaya Lingkungan				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	ADES	0,00193	0,00017	0,00007	0,00021	0,00078
2	CSRA	0,00418	0,00345	0,00210	0,00212	0,00323
3	SGRO	0,02661	0,00186	0,00028	0,00038	0,00254
4	ULTJ	0,00033	0,00034	0,00032	0,00025	0,00034
5	SSMS	0,00342	0,00009	0,00009	0,00010	0,00135
6	WIIM	0,00515	0,00325	0,00326	0,00535	0,00293

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 2 di atas, adanya variasi dalam biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan dari tahun 2019 sampai 2023. Salah satunya PT. Sampoerna Agro, Tbk mengalami penurunan biaya lingkungan yang sangat signifikan dari 0,02661 pada tahun 2019 menjadi 0,00186 pada tahun 2020. Meskipun terdapat sedikit peningkatan pada tahun-tahun berikutnya, biaya yang dikeluarkan tetap jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2019. Di sisi lain, PT. Cisadane Sawit Raya, Tbk juga menunjukkan penurunan dari 0,00418 pada tahun 2019 menjadi 0,00210 pada tahun 2021. Namun, mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 0,00323, mencerminkan adanya fluktuasi terhadap biaya lingkungan. Kedua contoh ini mencerminkan pola umum di antara perusahaan-perusahaan lain yang juga mengalami penurunan, stabilitas, atau fluktuasi dalam biaya lingkungan selama lima tahun terakhir.

Marini dan Henri (2020), menyatakan bahwa kinerja lingkungan merujuk pada upaya perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang positif. Evaluasi kinerja lingkungan dapat dilakukan dengan mengukur prestasi perusahaan dalam mengikuti program pemerintah yaitu Program Penilaian Peringkat Kinerja (PROPER) dalam pengelolaan lingkungan hidup.

PROPER merupakan inisiatif pemerintah untuk mendorong perusahaan dalam merancang tata kelola lingkungan. Skor PROPER pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi tahun 2019-2023 ditunjukkan oleh Tabel 3.

Tabel 3. Kinerja Lingkungan Tahun 2019-2023

No	Kode Saham	Kinerja Lingkungan				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	ADES	3	3	3	3	3
2	CSRA	3	3	3	4	3
3	SGRO	3	3	3	3	3
4	ULTJ	3	3	3	3	3
5	SSMS	3	3	4	3	3
6	WIIM	3	3	3	3	3

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 3, dapat diambil kesimpulan bahwa diantara 6(enam) perusahaan yang diteliti terdapat 2 (dua) perusahaan yang mengalami penurunan skor PROPER yaitu PT. Cisadane Sawit Raya, Tbk dengan skor PROPER pada tahun 2022 yaitu 4 (hijau) namun terjadi perubahan atau penurunan skor di tahun 2023 dengan skor PROPER yaitu 3 (biru) dan PT. Sawit Sumbermas Sarana, Tbk dengan skor PROPER tahun 2021 yaitu 4 (emas) namun pada tahun 2022 dan 2023 terjadi penurunan skor PROPER yaitu 3 (biru).

Return on Assets (ROA) adalah salah satu rasio yang dipakai untuk mengukur profitabilitas pada penelitian ini, bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya yang terkait dengan pembiayaan aset tersebut. Nilai *Return on Assets* (ROA) yang semakin tinggi menunjukkan indikasi bahwa laba yang diperoleh perusahaan juga semakin tinggi sehingga dapat meningkatkan performa perusahaan baik di mata investor maupun di lingkungan sosial perusahaan. Hasil profitabilitas yang disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Profitabilitas Tahun 2019-2023

No	Kode Saham	Return On Asset				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	ADES	0,10200	0,14163	0,20378	0,22179	0,18981
2	CSRA	0,02131	0,05174	0,14810	0,13753	0,07930
3	SGRO	0,00422	0,01968	0,08355	0,10148	0,04378
4	ULTJ	0,15675	0,12676	0,17238	0,13089	0,15765
5	SSMS	0,00102	0,04546	0,11024	0,13229	0,04389
6	WIIM	0,02103	0,10685	0,09353	0,11511	0,19207

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Profitabilitas berfluktuasi pada tahun 2019-2023. Kenaikan Profitabilitas yang paling signifikan terjadi pada PT. Akasha Wira International, Tbk dari 0,10200 pada tahun 2019 hingga mencapai 0,22179 pada tahun 2022. Meski ada sedikit penurunan pada tahun 2023, secara keseluruhan PT. Akasha Wira

International, Tbk menunjukkan adanya pertumbuhan profitabilitas. Sedangkan penurunan paling signifikan terjadi pada PT. Cisadane Sawit Raya, Tbk dari 0,14810 pada tahun 2021 menjadi 0,07930 pada tahun 2023.

Uji hipotesis memiliki tujuan memeriksa apakah nilai koefisien regresi yang diperoleh memiliki signifikansi atau tidak dalam penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat tiga jenis uji hipotesis yang digunakan, yaitu Uji Regresi Berganda, Uji Parsial (Uji T), dan Uji Koefisien Determinasi (R²). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif ataupun negatif terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,086	,130		,656	,517
Biaya Lingkungan	-5,728	2,219	-,445	-2,582	,016
Kinerja Lingkungan	,011	,042	,046	,265	,793

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 5 diatas, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2 + e \quad (1)$$

$$Y = 0,086 - 5,728 X_1 + 0,011 X_2 + e \quad (2)$$

Hasil Regresi pada persamaan (2) di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,086 menunjukkan apabila variabel independen (biaya lingkungan dan kinerja lingkungan) dianggap konstan (0), maka variabel dependen (profitabilitas) sebesar 0,086. Koefisien regresi variabel biaya lingkungan sebesar -5,728 artinya apabila terdapat pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, dimana setiap kenaikan 1% akan menurunkan nilai profitabilitas sebesar -5,728. Koefisien variabel kinerja lingkungan sebesar 0,011 artinya apabila terdapat pengaruh positif terhadap profitabilitas, dimana setiap kenaikan 1% akan menaikkan nilai profitabilitas sebesar 0,011.

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) dalam persamaan regresi secara parsial dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *Coefficients* pada kolom sig (*Significance*) jika nilai signifikan < profitabilitas 0,05 dan nilai t hitung > t tabel, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas yaitu biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap variabel terikat yaitu profitabilitas secara parsial atau hipotesis diterima. Namun, jika nilai signifikan > probabilitas 0,05 dan t hitung < t tabel, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau hipotesis ditolak (Sugiyono, 2021). Hasil uji t pada tabel 5 menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang ditunjukkan dengan signifikansinya sebesar 0,016 dan nilai koefisien sebesar - 5,728 yang menunjukkan pengaruh negatif. Hal ini berarti hipotesa ditolak. Hasil uji t berikutnya menunjukkan hasil bahwa kinerja lingkungan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas karena tingkat signifikannya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,793 dan nilai koefisien sebesar 0,011 yang berarti berpengaruh positif.

Uji F atau sering diartikan sebagai uji serempak (simultan) bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat secara

signifikan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji F adalah jika nilai Sig. < 0,05 atau nilai F hitung > F tabel, maka hipotesis diterima. Sedangkan jika nilai Sig. > 0,05 atau nilai F hitung < F tabel, maka hipotesis ditolak (Sugiono, 2021). Hasil uji F disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,023	2	,011	3,447	,046 ^b
	Residual	,089	27	,003		
	Total	,112	29			

a. Dependent Variable: Profitabilitas

b. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 6, hasil perhitungan menunjukkan nilai F hitung 3,447 > F tabel 3,34 dan nilai signifikan 0,046 < 0,05. Maka hipotesis ketiga diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap profitabilitas.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan besar sumbangan dari variabel penjelas (variabel bebas) terhadap variabel respon (variabel terikat). Dengan kata lain, koefisien determinasi menunjukkan ragam variasi naik turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linear X (berapa bagian keragaman dalam variabel Y yang dapat dijelaskan oleh beragamnya nilai-nilai variabel X). Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu. Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1) semakin bagus garis regresi yang terbentuk. Sebaliknya semakin kecil nilai R^2 (mendekati 0) semakin tidak tepat garis regresi tersebut dalam mewakili data hasil observasi. Hasil uji koefisien determinan disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,451 ^a	,203	,144	,05745402	1,352

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 7 terdapat nilai R^2 sebesar 0,203 atau 20,3%. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dapat dijelaskan sebesar 20,3% oleh variabel biaya lingkungan dan kinerja lingkungan. Sedangkan sisanya 79,7% (100% – 20,3%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam model regresi penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas (2019), menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Temuan ini sejalan dengan teori legitimasi yang mengemukakan bahwa perusahaan harus memenuhi ekspektasi sosial dan lingkungan

untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat. Dengan melakukan investasi dalam pengelolaan lingkungan, perusahaan tidak hanya mencegah atau memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional, tetapi juga membangun citra positif yang dapat meningkatkan kepercayaan *Stakeholder*.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan perlu menunjukkan apakah aktivitas perusahaan telah sesuai dengan nilai-nilai sosial dan lingkungan yang diharapkan oleh masyarakat untuk memperoleh dukungan dan mengurangi risiko konflik dengan *Stakeholder*. Oleh karena itu, pengeluaran untuk biaya lingkungan dapat dilihat sebagai investasi dalam membangun reputasi yang baik dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis dengan berbagai pihak terkait. Dengan mengelola dampak lingkungan secara efektif, perusahaan tidak hanya memenuhi kewajiban moral tetapi juga memperoleh keuntungan kompetitif yang berpotensi meningkatkan profitabilitas. Selain itu, teori *Stakeholder* mendukung pandangan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak terkait, termasuk masyarakat dan lingkungan, dalam pengambilan keputusan. Pengeluaran untuk biaya lingkungan dapat meningkatkan hubungan perusahaan dengan *Stakeholder*, mengurangi risiko reputasi, dan menghindari potensi biaya hukum atau regulasi yang timbul dari ketidakpatuhan terhadap standar lingkungan.

Secara keseluruhan, pengeluaran untuk biaya lingkungan tidak hanya berkontribusi pada pemenuhan tanggung jawab sosial tetapi juga dapat membawa dampak positif terhadap profitabilitas. Dengan berinvestasi dalam praktik-praktik yang ramah lingkungan, perusahaan mampu menciptakan nilai jangka panjang dan memperoleh keuntungan yang sepadan dengan biaya yang dikeluarkan, sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan dalam teori legitimasi dan teori *Stakeholder*.

Selanjutnya kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan meskipun rata-rata perusahaan telah memperoleh peringkat biru dari penilaian PROPER yang berarti perusahaan melakukan upaya untuk pengelolaan lingkungan sesuai undang-undang. Namun, hasil kinerja lingkungan dapat dikatakan masih belum bisa menjamin profitabilitas perusahaan akan meningkat. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gine (2021), yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Semakin besar kinerja lingkungan maka semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Martha dan Enggar (2021), yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan baik atau buruknya kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan tidak mempengaruhi peningkatan profitabilitas.

Menurut Sulistiawati (2017), teori *Stakeholder* menyatakan bahwa semua *Stakeholder* mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan. Para *Stakeholder* dapat memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan dapat memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan. Namun hasil dari penelitian ini belum mampu menarik keinginan *Stakeholder* untuk menanam modal diperusahaan. Dimana adanya asupan modal akan menjadikan perusahaan dapat menggunakannya baik untuk kegiatan operasional ataupun kegiatan produksi untuk peningkatan laba perusahaan.

Secara simultan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran untuk biaya lingkungan dan upaya untuk meningkatkan kinerja lingkungan berkontribusi secara positif terhadap profitabilitas jangka panjang. Berdasarkan penelitian Ningtyas (2019), biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan tidak hanya membantu dalam mitigasi dampak negative terhadap lingkungan tetapi juga dapat meningkatkan citra perusahaan, dan akhirnya mempengaruhi profitabilitas secara positif. Hal ini menunjukkan

bahwa ada hubungan yang saling terkait antara pengelolaan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan dalam mempengaruhi hasil keuangan perusahaan.

Teori legitimasi mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa perusahaan perlu menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk memperoleh dukungan dari masyarakat, dan mengurangi risiko konflik dengan stakeholder. Pengeluaran untuk biaya lingkungan, seperti investasi dalam teknologi ramah lingkungan dan perbaikan proses produksi yang mengurangi dampak negatif, tidak hanya memenuhi kewajiban moral tetapi juga membantu perusahaan memperoleh legitimasi yang lebih besar dari masyarakat. Dengan legitimasi yang kuat, perusahaan dapat meningkatkan reputasi dan hubungan dengan *Stakeholder* yang dapat berkontribusi pada kinerja keuangan yang lebih baik.

Selain itu, teori *Stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak terkait, termasuk lingkungan dalam strategi bisnis mereka. Upaya untuk meningkatkan kinerja lingkungan melalui pengelolaan yang lebih baik dan investasi dalam praktik-praktik ramah lingkungan, dapat memperbaiki hubungan perusahaan dengan *Stakeholder* dan mengurangi risiko yang berkaitan dengan reputasi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perusahaan yang mengelola kinerja lingkungan dengan baik cenderung mengalami pengurangan biaya operasional jangka panjang dan mendapatkan keuntungan dari peningkatan efisiensi serta pengurangan risiko hukum. Hal ini berkontribusi pada profitabilitas yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, biaya lingkungan dan kinerja lingkungan berperan secara bersamaan dalam mempengaruhi profitabilitas. Pengeluaran untuk pengelolaan lingkungan dan peningkatan kinerja lingkungan dapat mengarah pada manfaat jangka panjang yang signifikan, termasuk pengurangan biaya, peningkatan reputasi, dan hubungan yang lebih baik dengan *Stakeholder*, yang pada akhirnya mendukung profitabilitas yang lebih baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023, maka dapat dibuktikan bahwa biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga dan memulihkan lingkungan dapat menjadi investasi jangka panjang yang meningkatkan citra dan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Dengan menerapkan praktik *Green Accounting*, perusahaan dapat lebih transparan dalam mengelola biaya lingkungan dan menunjukkan komitmennya terhadap tanggung jawab sosial. Hal ini tidak hanya membantu memenuhi ekspektasi *Stakeholder* dan regulasi yang ada, tetapi juga dapat mengurangi risiko hukum dan reputasi yang pada akhirnya berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil selanjutnya menunjukkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup tidak dapat mempengaruhi profitabilitas dan tidak menjamin profitabilitas perusahaan akan meningkat meskipun perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan PROPER. Hal ini karena aspek penilaian PROPER yang tidak langsung menyentuh kepentingan masyarakat, sehingga tidak mendapatkan citra positif dari masyarakat.

Secara simultan Biaya lingkungan dan kinerja lingkungan secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini terjadi karena biaya lingkungan dan kinerja lingkungan mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan mengalokasikan biaya untuk upaya pengelolaan lingkungan, perusahaan tidak hanya memenuhi kewajiban hukum, tetapi juga dapat

meningkatkan efisiensi operasional melalui pengurangan limbah dan konsumsi energi. Kinerja lingkungan yang baik juga meningkatkan reputasi perusahaan di mata konsumen dan investor, yang dapat mendorong loyalitas pelanggan dan akses ke modal. Dengan demikian, meskipun biaya lingkungan memerlukan investasi awal, dampak jangka panjangnya terhadap peningkatan efisiensi dan reputasi dapat berkontribusi secara positif terhadap profitabilitas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buana, Vieni A., dan Nuzula, Nila F. (2017). Pengaruh *Environmental Cost* terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan *Kimia First Section* yang Terdaftar di *Japan Exchange Group* Periode 2013–2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Volume 50(1), p.55.

Ghozali, Imam. (2017). Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gine D. W. (2021). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Netral Vol.3 No.2. Januari 2021*.

Hamidi. (2019). Analisis Penerapan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Equilibria*, 6(2), 23–36. 36.

Hansen dan Mowen, (2007), Akutansi Manajerial. Jakarta. Salemba Empat.

Helmi, H., Kusniati, R., Syam, F., Fathin, I., dan Hartati, J.N. (2020). *Legal Protection to Manage Forest Resources Based on Local Wisdom*. *Journal of Critical Reviews*, 7(9), pp.623-627.

Ikhsan, A. (2017). Akuntansi Lingkungan dan Pengungkappannya. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Kementerian Lingkungan Hidup (2019) PROPER, Sekretariat PROPER, <https://proper.menlhk.go.id/proper/>

Lako, Andreas. (2018). Akuntansi Hijau: Isu, Teori dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Empat.

Marini, A., dan Henri, A. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2018. *Jurnal Eksploransi Akuntansi, Vol. 2, No 3, Seri D, Agustus 2020*.

Martha, A., dan Enggar, N. (2021). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dirgantara, Vol. 14, No. 2, Desember 2021*.

Ningsih, Rachmawati. (2017). Implementasi *Green Accounting* Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Journal Of Applied Business And Economics* Vol. 4 No. 2

Ningtyas, A. A., dan Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit, Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(1), 14 26.

Nuryanti, T. N., dan Rosdiana, Y. (2017). Pengaruh Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan pada Perusahaan Tekstil. Bandung.

Puspitaningrum, H. Y., dan Astiwi, I. (2021). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan dan *Leverage* sebagai Variabel Kontrol. *Diponegoro Journal of Management*, Vol.10. No. 3.

Putri Herawati, S. A., dan Herawati, S. D. (2017). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Proceedings Profesionalisme Akuntan menuju Sustainable Business* 218-228.

Putri, A. M., Hidayati, N., dan Amin, M. (2019). Dampak Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang*, 08(01), 1-13.

Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. [Lembaran](#) Negara No.106 Tahun 2007. Jakarta: Sekretariat Negara.

_____. (2009). Undang-Undang No.32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Lembaran Negara No.140 Tahun 2009. Jakarta: Sekretariat Negara

Sari, K. K., & Kusuma, D. A. (2023). Implementing Green Accounting to Enhance Corporate Sustainability Performance. **Journal of Environmental Economics and Management**, 47(2), 211-223.

Siregar, I. F., Rasyad, R., dan Zaharman. (2019). Pengaruh Implikasi Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan 86 Perusahaan Pertambangan Umum Kategori PROPER. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 21(2), 198-209.

Sugiyono, D. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sulistiawati, Eka. (2017). Analisis Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.